

REPRESENTATIF MODEL PEMIMPIN MASYARAKAT BANJAR PADA CERITA RAKYAT KISAH DATU WANI

Erni Susilawati¹, Novia Winda², Siti Akbari³

¹Prodi PBSI STKIP PGRI Banjarmasin

surel: ernisusilawati@stkipbjm.ac.id

²Prodi PBSI STKIP PGRI Banjarmasin

Surel: noviawinda@stkipbjm.ac.ai

³Balai Bahasa Kal-sel

surel: sitiakbarihdj@gmail.com

ABSTRAK

Pemimpin adalah gambaran atau konsep karakter yang mampu mempengaruhi orang banyak, sehingga ia akan dikenal sebagai tokoh yang dikagumi. Dalam setiap masyarakat memiliki konsep kepemimpinan masing-masing tergantung tradisi dan budaya setempat. Sebagaimana masyarakat Banjar yang terkenal dengan religiusitasnya, maka konsep pemimpin yang ada dibenak masyarakat adalah pemimpin yang salah satu kriterianya adalah religious. Hal ini tergambarkan dalam berbagai cerita atau legenda di masyarakat Banjar salah satunya adalah cerita tentang Datu Wani. Dalam cerita tersebut digambarkan pemimpin yang berani, visioner, menginspirasi, cakap (kompeten), komitmen, berpengaruh, kredibilitas, dan religius.

Kata Kunci: Model Pemimpin. Cerita Rakyat

PENDAHULUAN

Kajian mengenai pemimpin terus menjadi bahan yang menarik untuk didiskusikan, karena pemimpin bagian dari perjalanan umat manusia adalah sosok yang paling penting dan turut menentukan tercapainya tujuan suatu organisasi. Pemimpin adalah simbol panutan, pendorong, inspirasi, motivasi sekaligus sumber daya organisasi guna mencapai tujuannya.

Tipe dan karakteristik pemimpin juga ta luput dari perhatian banyak orang. Berbagai karakteristik yang diajukan oleh para ahli yang harus ada pada seorang pemimpin, misalnya kredible, cakap, visioner, jujur dan lain sebagainya. Karakteristik itu harus ada pada seorang pemimpin mengingat posisinya yang sangat penting dan penentu tercapainya tujuan suatu kelompok atau organisasi yang dipimpinya.

Di masyarakat muncul berbagai konsep sosok seorang pemimpin yang layak dan akan menjadi pemimpin yang diyakini akan membawa pengaruh bagi keadilan, kemakmuran, keamanan, serta kebahagiaan masyarakat. Konsep-konsep ini direpresentasikan dalam cita-cita atau angan-angan rakyat tentang seorang pemimpin yang akan membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Sebagaimana angan-angan masyarakat Jawa mengenai pemimpin yang disebut ratu adil. Ratu adil adalah pemimpin yang dihayalkan dan bahkan diramalkan akan datang disuatu zaman dimana pemimpin ini sangat pro terhadap rakyat.

Bagi masyarakat Banjar konsep seorang pemimpin yang dihayalkan memang tidak ada penyebutan khusus. Namun, bisa dilihat dari cerita rakyat yang berkembang dimasyarakat mengenai seorang pemimpin yang baik dan berpihak pada rakyat, yakni pemimpin yang gagah, kuat, adil, pemberani, serta religius. Hal ini sebagaimana tokoh dalam cerita rakyat banjar yang berjudul Datu Wani. Cerita mengenai Datu Wani ini merupakan cerita turun temurun yang diceritakan oleh masyarakat kalimantan Selatan yang akhirnya ditulis dan dibukukan oleh seorang penulis cerita yang bernama Jahdiah dari Balai Bahasa Kalimantan Selatan.

Cerita rakyat yang berjudul Datu Wani menceritakan seorang yang bergelar Datu Wani yang sangat dikagumi oleh rakyatnya. Bergelar Datu Wani karena keberaniannya dalam mengusir dan melawan penjajah di Bumi Kalimantan. Bersama rakyatnya Datu wani melawan dan mengangkat senjata untuk mengusir penjajah. Datu wani digambarkan sebagai sosok pemimpin yang pemberani, kuat, cakap, dan religius. Oleh karena itu, ia sangat dihormati dan disegani, baik oleh musuh maupun oleh kawan.

Berbagai macam devinisi seorang pemimpin seperti pemimpin adalah penghulu, pelopor, panutan dan lain sebagainya. Menurut Hasibuan (2011: 157) pemimpin adalah seorang yang mempergunakan wewenang dan kepemimpinannya untuk mengarahkan orang lain serta bertanggung jawab atas pekerjaannya dalam mencapai suatu tujuan. Seorang pemimpin selalu diidentikan dengan orang yang memiliki kecakapan atau kemampuan. Pemimpin harus memiliki kelebihan dan dapat mempengaruhi orang lain, serta mampu mengarahkan, memanagerial, dan mengontrol orang lain untuk melakukan sesuatu demi tercapainya suatu tujuan yang diinginkan bersama (Kartono, 2010:18).

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, me-motivasi, mengajak, mengarahkan, menasihati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang dan bahkan menghukum (bila perlu), serta membina dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan administrasi secara efektif dan efisien.

Seseorang bisa menjadi pemimpin karena ditunjuk atau karena keinginan kelompok atau karena adanya garis keturunan. Pemimpin yang efektif memiliki sifat-sifat dan perilaku yang baik, seperti bersahabat, sederhana, menjaga keadilan, bertanggung jawab, saling percaya, menghargai, memiliki kehangatan, adanya komunikasi antara pemimpin dan pengikutnya serta memiliki keterampilan mempengaruhi bawahannya.

Pemimpin yang berhasil hendaknya memiliki beberapa kriteria. Kriteria tersebut tergantung pada sudut pandang atau pendekatan yang digunakan apakah itu sifat kepribadiannya, keterampilannya, bakatnya, sifat-sifatnya atau kewenangan yang dimilikinya.

1. Fungsi Pemimpin

Pemimpin memiliki peran yang sangat penting dan menentukan dalam sebuah organisasi. Ada terdapat beberapa peran pemimpin menurut Sondang P. Siagian (2003:47):

- a. Pemimpin adalah penentu arah yang akan ditempuh dalam mencapai tujuan,
- b. Pemimpin adalah wakil dan juru bicara organisasi dalam hubungan dengan pihak-pihak di luar,
- c. Pemimpin selaku komunikator yang efektif,
- d. Pemimpin adalah mediator yang handal khususnya dalam hubungannya ke dalam dalam rangka menangani situasi konflik,
- e. Pimpinan juga selaku integrator yang efektif, rasional, objektif dan netral.

2. Karakteristik Pemimpin

Menurut Ruslan Abdulgani yang dikutip oleh Sunindhia, menyatakan bahwa pemimpin pada umumnya memiliki sifat-sifat kelebihan. Kelebihan itu meliputi tiga hal: a) kelebihan dalam menguasai ratio, yakni memiliki pengetahuan tentang hakekat tujuan organisasi yang dipimpinya, b) kelebihan dalam rohaniah, yakni kelebihan dalam memiliki sifat-sifat keluhuran budi, ketinggian moral, dan kesederhanaan watak, c) kelebihan pada fisik, yakni kesehatan badan yang memungkinkan memberi contoh prestasi kerja.

Untuk menjadi pemimpin yang berhasil, maka harus memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

a. Berani

Berani adalah salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Berani dalam mengambil keputusan, berani mempertanggungjawabkan apa yang sudah diputuskan, berani menerima kritik dan lain sebagainya.

b. Jujur

Hal yang paling mendasar bagi seorang pemimpin adalah kejujuran. Seorang pemimpin harus memiliki sifat jujur karena kejujuran adalah modal utama. Sebagaimana yang dikatakan oleh Robbins (2010:200) “esensi kepemimpinan adalah kepercayaan karena mustahil memimpin orang yang tidak percaya dengan kepemimpinan kita.” Jujur adalah dasar dari moralitas. Dalam pendidikan agama bahwa ketidakjujuran adalah awal dari perbuatan dosa, ada alasan yang membolehkan kebohongan itu dilakukan kecuali mengancam nyawa orang lain.

Kepemimpinan adalah seni memotivasi orang untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan yang efektif membutuhkan kejujuran (kebenaran) yang menumbuhkan kepercayaan. Pemimpin adalah figur atau contoh, untuk itu ia harus menjadi model bagi orang lain, dengan tingkah laku dan perbuatan yang berlandaskan pada nilai-nilai moralitas. Pemimpin harus menjadi uswah untuk kejujuran, keterbukaan dan perilaku etis lainnya.

c. Visioner

Seorang pemimpin adalah orang yang memiliki kemampuan untuk melihat jauh ke depan untuk menetapkan atau memilih tujuan organisasi. Pemimpin yang visioner adalah pemimpin yang selalu yakin dengan apa yang sudah menjadi keputusannya. Ia yakin bahwa keputusannya akan berjalan dengan baik. Pemimpin seperti ini adalah pemimpin yang mampu memanfaatkan peluang untuk mencapai tujuannya.

Visioner diperlukan bagi pemimpin agar organisasi yang dipimpinnya dinamis dan bergerak menuju arah ke depan. Untuk itu ada beberapa kompetensi yang harus ada pada seorang pemimpin: 1) kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain baik didalam organisasi maupun diluar organisasi, 2) memiliki kemampuan memahami lingkungan luar dan memiliki kemampuan bereaksi secara cepat atas segala ancaman dan peluang, 3) mampu berperan dan terlibat dalam organisasi untuk menghasilkan dan mempertahankan kesempurnaan pelayanan, sejalan dan mempersiapkan dan memandu jalannya organisasi ke masa depan, 4) mampu mengembangkan kemampuan data untuk mengakses kebutuhan masa depan konsumen, teknologi dan lain sebagainya. Ini termasuk kemampuan untuk mengatur sumberdaya organisasi guna mempersiapkan diri menghadapi kemunculan kebutuhan dan perubahan.

d. Kredibilitas

Kredibilitas adalah seperangkat persepsi komunikasi tentang sifat-sifat komunikator. Terdapat berbagai macam tentang komponen kredibilitas yang dikemukakan oleh beberapa ahli, yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Dinamis

Dinamis umumnya berkaitan dengan cara orang berkomunikasi. Komunikator memiliki dinamisme bila ia dipandang sebagai bergairah, bersemangat, aktif, tegas, dan berani. Sebaliknya komunikator yang tidak dinamis dianggap pasif, ragu-ragu, dan lemah. Dalam komunikasi dinamisme memperkokoh kesan keahlian dan kepercayaan.

2) Sosiabilitas

Sosiabilitas adalah kesan komunikasi tentang komunikator sebagai orang yang periang dan senang bergaul

3) Kharisma digunakan untuk menunjukkan suatu sifat luar biasa yang dimiliki komunikator yang menarik dan mengendalikan komunikasi seperti magnet menarik benda-benda sekitarnya. Tokoh-tokoh yang baik dan juga buruk /tidak baik, memiliki kharisma bila

mempunyai pesona yang memukau para pengikutnya, yaitu pesona yang tidak dapat diungkapkan secara ilmiah.

- 4) Kinerja merupakan hubungan erat dengan masalah produktivitas karena merupakan indikator dalam menentukan bagaimana usaha untuk mencapai tingkat produktivitas yang tinggi dalam organisasi. Faktor yang mempengaruhi pencapaian kinerja kerja adalah faktor kemampuan (ability) dan faktor motivasi (motivation).

e. Religius

Istilah religius membawa konotasi pada makna agama” (Jauhari, 2010: 27). Religius dan agama memang berdampingan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan, namun sebenarnya mengarah pada makna yang berbeda. Menurut Atmosuwito (2010: 123) mengemukakan bahwa “religi diartikan lebih luas daripada agama, karena religi menurut asal kata berarti ikatan atau pengikatan diri. Jika sesuatu ada ikatan atau pengikatan diri, maka kata berreligi berarti menyerahkan diri, tunduk, dan taat.

Kesadaran bergama dan beriman menjadikan seseorang tidak akan merasa lebih tinggi dari orang lain, sehingga ia memiliki perasaan kasih sayang terhadap sesama, dan semangat persaudaraan kepada bawahannya yang harus dibimbing dan dikembangkan. Agama mengajarkan moralitas paling dasar akan menyertai setiap perilaku manusia. Manusia yang memiliki ketundukan kepada agama akan selalu mendasarkan perbuatannya kepada nilai moralitas agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Berani

Berani adalah suatu sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Seorang pemimpin harus memiliki nyali yang besar. Memiliki nyali dalam mengambil keputusan sekaligus bertanggung jawab terhadap keputusan tersebut. Berani mengakui kesalahan yang dilakukan. Pemimpin yang berani dan bertanggungjawab akan mendapat respek tinggi dari orang yang dipimpinya. Refleksi keberanian seorang pemimpin yang disegani dan dihormati oleh kawan dan lawan bagi masyarakat Banjar dalam kisah berikut:

Pemuda yang dulu pemberani dan sering membela rakyat sudah mumpuni sekarang. Datuk hidup dengan sederhana tetapi mempunyai pengaruh yang besar terhadap rakyatnya. Karena ia mempunyai kehebatan dan kekuatan magis yang tinggi dan sakti, para pengikutnya memberi sebutan Datu Sang Pemberani (22-23)

Cuplikan kisah di atas menggambarkan keberanian tokoh untuk membela kaum lemah dari penindasan kaum penjajah. Walaupun ia hidup dengan sederhana, namun sikapnya sangat berpengaruh di masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa berpengaruhnya seorang pemimpin bukan hanya terletak pada penampilan dan gaya hidup. Namun, kebesaran seorang pemimpin justru terletak pada kesahajaan dan ketulusan hati perjuangannya untuk kepentingan rakyat, bukan sebaliknya. Gelar sang pemberani didapat bukan atas kehendak tokoh dalam cerita tersebut. Namun, didapat karena perbuatannya yang tulus sehingga pemberani ini menjadi karakter dan brend bagi Datu Wani. Hal ini sebagaimana cuplikan kisah di bawah ini;

Dia bergelar sang pemberani karena tanpa rasa takut sedikitpun ia selalu memebala kebenaran demi rakyat yang dipimpinya (23)

Keberanian Datu Wani bertambah seiring bertambahnya usia. Ia semakin ditakuti oleh kawan dan lawan, sehingga jika orang mendengar nama Datu wani pastilah merasa segan. Bagi kawan Datu Wani merupakan sosok yang dikagumi dan yang siap membela. Bagi musuh, Datu Wani merupakan bumerang yang dapat menggagalkan niat mereka (25)

Keberanian Datu Wani tergambar pada cerita bagaimana ia harus mengambil keputusan untuk melawan penjajah dengan resiko ia dan rakyatnya harus berperang melawan penjajah. Ia tau betul bahwa peperangan ini sebenarnya tidak seimbang karena peralatan dan teknologi tentu rakyat pada saat itu jauh di bawah penjajah. Penjajah yang sudah menggunakan senapan, bom dan lain sebagainya. Sedangkan datu Wani hanya menggunakan bambu runcing dan senjata tradisional berupa keris. Selain itu Datu wani tahu betul, bahwa dalam peperangan harus banyak yang dikorbankan, baik itu benda bahkan nyawa.

2. Visioner (memandang ke Depan)

Seorang pemimpin hendaknya mampu melihat jauh ke depan, memiliki tujuan yang jelas dan mampu menimbang baik buruuk serta mampu menentukan langkah-langkah atau strategi yang akan diambil untuk pencapaian tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Sebagaimana cuplikan cerita berikut ini:

'Begini anaku jika Ayah sudah tidak ada lagi kalianlah yang harus meneruskan perjuangan Ayah sekarang'(46).

'Bagus anaku,' kata Datu Wani. 'bumi tempat kita ini jangan sampai dirampas penjajah yang hanya mengambil keuntungan dari kita tanpa memedulikan nasib kita yang sudah bekerja keras, 'tambah Datu Wani'(46)

Pemimpin yang memiliki pandangan jauh ke depan hendaknya memandang sesuatu bukan hanya untuk kepentingan sesaat atau jangka pendek, namun ia harus bisa memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa depan. Kisah di atas menggambarkan seorang pemimpin yang memiliki pandangan mengenai keahawatirannya tentang nasib rakyat sepeninggal dia. Untuk itu dia sudah merencanakan untuk menganisipasi bahwa harus ada orang yang akan meneruskan perjuangannya untuk melindungi rakyat, yaki anaknya. Datu Wani betul-betul menggambarkan pemimpin yang memiliki pandangan jauh ke depan bahkan nasib rakyat setelah dia tidak ada.

'Hai, rakyat desa yang pemberani, hari ini saya membunyikan kentongan. Kita akan berperang di perbatasan. Belanda telah menyerang desa yang ada di wilayah timur desa kita. Semua laki-laki harus berperang dan membawa senjata,' seru sang pemberani dan menutup kalimatnya dengan doa. (41)

Seorang pemimpin yang visioner tentu tahu arah atau tujuan kepemimpinannya. Untuk itu pemimpin seperti ini tentu memiliki berbagai strategi pencapaian. Hal ini sebagaimana cuplikan kisah di atas. Datu Wani mengambil keputusan untuk tidak tunduk kepada Belanda. Sebab ketundukan kepada penjajah berarti kehilangan kebebasan untuk mengelola kekayaan bumi, dan hal ini berarti rakyat akan menderita. Untuk itu Datu Wani menyemangati masyarakat agar berperang dan mengangkat senjata dari pada harus hidup dibawah tekanan dan kehilangan kebebasan di tanah sendiri. Datu wani mampu memprediksi bagaimana kehidupan rakyatnya apabila ia membiarkan penjajah menguasai tanah kelahirannya. Hal ini berarti Datu wani adalah seorang pemimpin yang visioner, serta mampu menentukan strategi untuk mencapai tujuannya.

3. Menginspirasi

Sejatinya seorang pemimpin adalah orang yang mempunyai pengaruh dan mampu mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu. Pemimpin yang positif mampu merubah konteks pekerjaan menjadi lebih bermakna.

Salah satu penentu kualitas seorang pemimpin adalah mampu memberikan inspirasi. Jika seorang pemimpin tidak memperlihatkan semangat perjuangan yang tinggi untuk mencapai cita-cita pribadi dan atau lembaga, jangan mengharapkan bawahan atau pengikut memperlihatkan semangat perjuangan yang tinggi (Kouzes & Posner, 2007:51-52).

Seorang pemimpin harus cakap dalam mengarahkan kinerja bawahannya. Artinya seorang pemimpin harus mampu bertindak sebagai pengendali para bawahan. Untuk mendapatkan rasa hormat dan disegani oleh bawahan seorang pemimpin harus bersikap tegas, berbicara dengan pasti dan terkadang membutuhkan gaya berbicara atau retorika yang baik untuk mengarahkan bawahannya mereka yakin akan kepemimpinan seorang pemimpin. Hal ini sebagaimana yang tercermin dalam gaya kepemimpinan Datu Wani pengalam cerita di bawah ini.

*Semua warga pun datang dari semua penjuru. Dengan wajah cemas dan was-was rakyat berkumpul di tanah alun-alun. Mereka melihat wajah Datu tidak seperti biasanya. Hari ini Datu terlihat gemetar. Dengan didampingi tujuh anaknya yang juga pemberani, sang Datu mulai memberikan arahan kepada rakyatnya. (40)
Rakyat bersatu padu membela tanah kelahirannya dengan dipimpin oleh Datu Wani yang gagah berani dan mengobarkan semangat perjuangan.(46)*

Cerita di atas menggambarkan seorang pemimpin yang sangat berpengaruh dan begitu dipatuhi. Hal ini terlihat dari antusias masyarakat yang berdatangan untuk memnuhii himbauan pimpinan dalam rangka mendengarkan arahan Datu Wani mengenai strategi melawan penjajah.

Selain itu tokoh Datu waji juga menggambarkan pemimpin yang begitu mahir dalam membakar semangat rakyat, sehingga rakyatnya berkobar semangatnya dan mengalahkan rasa takutnya menjadi keberanian untuk berperang.

*Untuk kaum ibu, kalian juga boleh ikut berjuangmelawan penjajah. Akan tetapi cara berjuang kalian tidak mesti menghadapi musuh secara langsung, tetapi cukup mendirikan dapur umum untuk membantu pejuang yang sedang menghadapi musuh.” Bagaimana ibu-ibu setuju dengan pendapat saya?” tanya Datu Wani
“setuju, setuju...!” dengan semangat kaum hawa menyahut usul datu Wani.(44)*

Bahkan kaum ibu yang dianggap kaum yang tidak lumrah dalam mengangkat senjataupun mengajukan diri untuk berperang. Ini menunjukkan bahwa *spirit* yang ditularkan oleh Datu Wani begitu kuat sehingga kaum perempuan pun ikut terbakar semangatnya. Hal dibuktikan dengan antusias kaum wanita dalam cerita tersebut yang mengajukan diri untuk ikut mengangkat senjata juga sebagaimana kaum laki-laki.

Tanpa takut sedikitpun sang pemuda terus maju dan berusaha menyelamatkan perempuan setengah baya itu. Dengan ilmu kuntau yang dimilikinya, lelaki pengganggu itu dapat dilumpuhkannya,(11)

Penggalan cerita di atas menggambarkan bagaimana seorang pemimpin mampu membakar semangat rakyatnya untuk mengangkat senjata melawan penjajah. Kobaran semangat yang dikobarkan mengubah rasa takut menjadi semangat berperang mengusir penjajah.

4. Cakap (berkompeten)

Pemimpin yang kompeten adalah pemimpin yang cakap, kuat, berpendirian teguh, memiliki pemahaman yang baik terhadap situasi, dan mampu menyesuaikan keputusannya baik dari segi moral, etika, emosional dan lain sebagainya.

Orang yang kopeten adalah orang yang memiliki kopetensi. Kopetensi adalah sebagai kemampuan (ability), keterampilan (skill), dan sikap (attitude) yang benar dan tuntas untuk menjalankan perannya secara lebih efisien.

“...karena ia sudah berumur, orang-orang desa memanggilnya dengan sebutan datu, sebagai penghormatan kepada orang yang mempunyai ilmu tinggi, baik ilmu agama maupun ilmu bela diri, dan selalu membela kaum lemah”(22)

Sepenggal cerita di atas merepresentasikan kemampuan seorang pemimpin dalam memimpin sehingga mendapatkan gelar kehormatan dimasanya. Kemampuan seorang pemimpin tentu berbeda-beda disesuaikan dengan masa dan kondisi. Dalam cerita rakyat Kalimantan Selatan kemampuan seorang pemimpin digambarkan, bahwa seorang pemimpin selain memiliki ilmu pengetahuan (scient), juga harus memiliki ilmu Agama sebagai manifes dari ketaatan kepada Sang Pencipta, dan juga harus memiliki kemampuan bela diri untuk melindungi rakyatnya dari mara bahaya.

Dari cerita yang ada di masyarakat kalimantan Selatan ini menggambarkan bagaimana konsep karakter pemimpin yang didambakan oleh masyarakat adalah sebagaimana karakter pemimpin yang ditunjukkan pada tokoh Datu Wani dalam cerita tersebut, yakni seorang yang berilmu tinggi dalam hal ini adalah ilmu pengetahuan, berakhlak yang didasarkan pada akhlak Agama, serta memiliki kemampuan berperang, fisik yang kuat, dan berwibawa.

5. Komitmen

Pemimpin yang baik menampilkan sebuah kekuatan dan kesan positif kepada orang lain dalam segala situasi. Pemimpin yang sempurna tampak sebagai seorang yang mengombinasikan kekuatan dengan perasaan rendah hati. Komitmen terhadap diri sendiri dibagi dalam 3 aktivitas khusus, yakni dengan menunjukkan otonomi membangun diri sendiri sebagai pemimpin, dan menerima kritik yang membangun.

Datu Wani dan Istri mendidik anak-anak mereka penuh kasih sayang tanpa membedakan satu dengan yang lainnya..”(27)

Sejak kepergian sang istri Datu Wani sendirian membesarkan anak-anak mereka dengan ketegasan dan sifat kebapaan yang tulus. Datu wani menjalankan pesan sang istri yang dicintai dan disayangi hingga akhir hayat mereka terus menjaga cinta mereka, dan bertekad bahwa anak-anak mereka harus tumbuh menjadi manusia yang tangguh dan menghadapi semua tantangan. Ia mengasuh dan membesarkan anak-anak dengan penuh kasih sayang. Ia mendidik mereka menjadi anak-anak yang berani seperti kedua orang tuanya (31)

Penggalan cerita di atas menunjukkan bahwa Datu Wani mempersiapkan generasi yang akan meneruskan perjuangannya untuk mengusir penjajah dari tanah pertiwi yang sangat ia cintai. Komitmennya terhadap cinta yang mendalam kepada tanah air mendorong Datu Wani untuk mempersiapkan generasi penerusnya, dan mempersiapkannya untuk mampu menghadapi tantangan yang lebih berat kedepannya.

Hal ini menunjukkan bahwa karakter pemimpin bagi masyarakat Kalimantan Selatan terepresentatifkan dalam karakter Datu Wani yang salah satunya memiliki komitmen yang kuat yakni cinta terhadap bumi pertiwi. Dimana karena rasa cintanya kepada tanah air ia tidak rela ada orang asing yang mengganggunya. Untuk itu dia berkomitmen untuk terus menjaga bumi pertiwi dari tangan orang asing sepanjang hayatnya, bahkan sampai menyiapkan generasi penerusnya untuk menjaga bumi pertiwi dari gangguan bangsa asing.

Datu pun telah tampak dikursi pagelaran. Dengan penuh sahaja dia berkata ‘anak-anaku yang pemberani, kalian hari ini kuberi pangkat dan gelar sebagai pemangku di desa ini. Gunakan pangkat dan gelar kalian untuk membela rakyat desa ini. Jangan jadikan ilmu kalian sebagai penghancur bumi,’ suara besar Datu Wani membisukan suasana. Hening dirasakan oleh rakyatnya(33)

Sebelum meninggal Datu Wani berwasiat kepada anak-anaknya, ‘Anak-anaku yang tercinta, jadilah engkau pemuda yang berani membela rakyat dan gunakanlah keberanian itu untuk membela kebenaran. Jangan menyalahgunakan ilmu untuk kejahatan dan jangan bertengkar sesama saudara kalian sendiri. (48)

6. Berpengaruh

Seorang pemimpin harus mampu mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Dengan sugestinya pemimpin mampu mempengaruhi orang lain, sehingga orang lain akan tergerak hatinya untuk mengikutinya. Hal ini penting untuk menjaga, memelihara, dan membina harga diri serta rasa pengabdian, partisipasi, dan rasa kebersamaan antara pemimpin dan bawahannya.

Untuk kaum ibu, kalian juga boleh ikut berjuang melawan penjajah. Akan tetapi cara berjuang kalian tidak mesti menghadapi musuh secara langsung, tetapi cukup mendirikan dapur umum untuk membantu pejuang yang sedang menghadapi musuh.” Bagaimana ibu-ibu setuju dengan pendapat saya?” tanya Datu Wani

“setuju, setuju...!” dengan semangat kaum hawa menyahut usul datu Wani.(44)

Pengaruh Datu wani begitu kuat sehingga rakyat bersatu padu untuk mendukung rencananya. Datu wani menggambarkan seorang pemimpin yang memiliki pengaruh kuat kepada rakyatnya, kata-katanya diikuti dan dipatuhi. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu mensugesti rakyat, sehingga rakyat percaya apa yang akan dilakukan yakin berhasil, sebagaimana yang dilakukan oleh datu wani pada cerita di atas

7. Kredibilitas

Kredibilitas merupakan modal awal yang harus dimiliki pemimpin agar dapat disegani oleh rakyat atau orang yang dipimpinnnya. Kredibilitas adalah kualitas, kapabilitas, atau kekuatan untuk menimbulkan kepercayaan. Peranan seorang pemimpin penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pengikutnya pun tidak kalah dengan sang Datu, mereka juga pemberani dalam menghadapi musuh. Dengan kepandaian bela diri, mereka selalu ikut berperang. Karena sang pemimpin selalu memberikan arahan strategi berperang yang bagus, timbullah dihati rakyatnya keberanian yang membaja pula (23)

Cuplikan kisah tersebut menggambarkan seorang tokoh yang memiliki kualitas, kapabilitas, dan kekuatan. Datu Wani digambarkan sebagai pemimpin yang memiliki kemampuan bela diri, pemberani, dan mampu menyusun strategi dalam berperang. Untuk itu dia dianggap sebagai pemimpin yang memiliki kualitas yang baik oleh pengikutnya. Hal ini tergambar dari kepatuhan dan kekaguman rakyatnya atas dirinya. Rakyat percaya kepada Datu Wani dalam memimpin, mengarahkan, serta mengatur, sehingga tanpa membantah mereka akan selalu patuh apa yang diperintahkan oleh Datu Wani.

8. Religius

Religius adalah konsep keagamaan, menyebabkan manusia bersikap sesuai dengan perintah Tuhan-Nya. Kualitas religius Datu Wani juga tergambar pada cerita berikut ini:

'Anaku,' kata Datu pemberani membuka percakapan. 'ada apa ayah?' sahut anak Datu Wani sambil memandang wajah ayahandanya yang semakin kelihatan tua, tetapi masih gagah dan berwibawa (45)

Rakyat bersatu padu membela tanah kelahirannya dengan dipimpin oleh Datu Wani yang gagah berani dan mengobarkan semangat perjuangan.(46)

'Hai, rakyat desa yang pemberani, hari ini saya membunyikan kentongan. Kita akan berperang di perbatasan. Belanda telah menyerang desa yang ada di wilayah timur desa kita. Semua laki-laki harus berperang dan membawa senjata,' seru sang pemberani dan menutup kalimatnya dengan doa. (41)

'Ya, itu saja doa kita sekarang. Selain berdoa kita juga harus mempersiapkan diri agar anak kita menjadi pemuda yang tangguh dan taat beragama sehingga kelak jika sudah besar dapat menjadi seorang pemimpin yang bijak dan dapat mengayomi rakyat.'(4)

Religius Datu wani juga tergambar pada cerita di atas. Di mana seorang pemimpin selain memiliki kemampuan dalam memimpin rakyat juga menunjukkan ketundukan kepada Sang Maha Pencipta. Hal ini menunjukkan bahwa Datu wani adalah seorang manusia biasa yang memiliki membutuhkan rasa aman, dan rasa aman itu dia dapatkan dari sesuatu transenden yakni Tuhan. Kepatuhan dan ketundukan kepada Sang Khalik adalah sebuah kodrat manusia.

Datu wani menunjukkan bahwa kehidupan manusia sekuat dan segagah apapun akan tunduk kembali kepada Tuhan. Dunia hanyalah persinggahan sementara, dan manusia akan menemui penciptanya serta mempertanggungjawabkan semua perbuatannya di dunia ini. Apakah manusia mengemban amanah dengan baik atau malah sebaliknya.

Datu Wani seorang pemimpin yang berhasil menunjukkan kualitas diri dengan baik, yakni seorang pemimpin yang berorientasi dunia dengan tidak melupakan persiapan akhiratnya. Menjaga keseimbangan dunia akhirat ini kebanyakan orang akan gagal, terlebih sebagai seorang yang dielu-elukan oleh masyarakat. Lupa diri itu kata-kata yang sering terbukti kepada orang

yang merasa mendapat kehormatan dan kemulyaan versi manusia. Tapi tidak dengan datu wani yang terus bersahaja, merakyat, dan berjuang untuk rakyat hingga akhir hayatnya, bahkan ia juga mempersiapkan pemimpin yang diedukasi untuk menggantikan dirinya sepeninggal Datu Wani.

SIMPULAN

Model pemimpin masyarakat Banjar dalam cerita rakyat kisah Datu Wani terlihat pada karakteristik pemimpin: 1) berani, 2) visioner, 3) menginspirasi, 4) cakap (kompeten), 5) komitmen, 6) berpengaruh, 7) kredibilitas, dan 8) religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmosuwito, Subijantoro. (2010). *Perihal Sastra & Religiusitas dalam Sastra*, Yogyakarta: Sinar Baru Algesindo.
- Hasibuan, Melayu S P. (2011). *Manajemen Sumber daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Jauhari, H. (2010). *Cara Memahami Nilai Religius dalam Karya Sastra*. Bandung: Arfino Raya.
- Kartono, Kartini. (2010). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Robbins, S.P. (2010). *Organizational Behavior Concepts Controversies and Application*. London: Prentice-Hall International, Inc
- Kouzes, J.M., & Posner, B.Z. (2007). *The Leadership Challenge Tantangan Masa Depan* (Alih Bahasa: Anton Adiwiyoto). Jakarta: Interaksara.